

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Stunting*

2.1.1.1 Pengertian *Stunting*

Stunting menurut WHO (solechah & norhasanah, 2022) mendefinisikan bahwa *stunting* adalah sebagai suatu kegagalan tumbuh dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, penyakit infeksi yang berulang, dan juga stimulasi psikososial yang tidak memadai. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016 (Kurniawan, 2022) mendefinisikan bahwa *stunting* adalah suatu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya gizi yang diakibatkan oleh tidak memenuhinya asupan gizi dalam pemberian makanan sehingga kebutuhan gizi dasar tidak terpenuhi. Seorang anak yang mengalami *stunting*, terutama pada usia dini kemungkinan anak tersebut mengalami hambatan pertumbuhan organ dan juga otak.

Menurut (UNICEF, 2003) dalam (Nadhiroh 2015, hlm. 13) mendefinisikan bahwa *stunting* menggambarkan mengenai status kurang gizi yang dapat bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Secara global, terdapat 1 dari 4 balita mengalami *stunting*. *Stunting* sepatutnya mendapatkan perhatian lebih, hal ini dikarenakan *stunting* dapat berdampak besar bagi kehidupan seorang anak hingga dia tumbuh besar, terutama anak yang mengalami *stunting* tentunya memiliki resiko memiliki gangguan perkembangan fisik dan juga kognitif jika tidak ditangani dengan baik.

Stunting merupakan suatu kondisi gagal dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan dan juga pola asuh yang tidak optimal. *Stunting* dapat terjadi saat masih dalam kandungan, akan tetapi dapat terlihat pada masa anak telah berusia 2 tahun, sehingga keadaan gizi ibu dan anak merupakan kunci yang penting dalam proses pertumbuhan anak. Anak berusia 0-24 bulan merupakan masa yang sering

disebut dengan masa emas bagi anak, yang mana pada masa ini merupakan masa yang dapat dikatakan sebagai masa sensitif hal ini dikarenakan apa yang ditimbulkan pada masa ini dapat bersifat secara permanen sehingga tidak dapat dikoreksi Kembali. Sehingga sangat penting untuk dapat pemenuhan gizi yang memadai pada usia ini, hal ini dikarenakan dampak yang dapat ditimbulkan oleh permasalahan gizi dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh dan dimasa depan dapat berakibat pada menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar serta menurunnya tingkat kekebalan tubuh (Branca F, Ferarri M, 2002: Black ddk 2008) dalam (Rahayu et al., 2018)

2.1.1.2 Ciri – Ciri *Stunting*

Menurut (Kementrian Desa 2017, hlm. 7) bahwa anak yang mengalami *stunting* dapat dikenali melalui ciri ciri sebagai berikut :

- 1) Anak yang mengalami *stunting* cenderung mengalami masa pubertas yang terlambat.
- 2) Anak yang mengalami *stunting* mengalami performa buruk pada tes perhatian dan memori belajarnya.
- 3) Pertumbuhan gigi pada anak yang mengalami *stunting* yang terlambat.
- 4) Anak yang mengalami *stunting* pada usia 8-10 tahun akan lebih banyak diam tanpa melakukan banyak kontak mata dengan orang lain.
- 5) Anak yang mengalami *stunting* akan mengalami gangguan pada pertumbuhan yang mengakibatkan pertumbuhannya menjadi cukup lambat.
- 6) Anak yang mengalami *stunting* memiliki wajah yang tampak jauh lebih muda dari usianya.

2.1.1.3 Penyebab *Stunting*

Stunting menurut WHO (solechah & norhasanah, 2022) mendefinisikan bahwa *stunting* adalah sebagai suatu kegagalan tumbuh dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, penyakit infeksi yang berulang, dan juga stimulasi psikososial yang tidak memadai. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016 (Kurniawan, 2022)

mendefinisikan bahwa *stunting* adalah suatu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya gizi yang diakibatkan oleh tidak memenuhinya asupan gizi dalam pemberian makanan sehingga kebutuhan gizi dasar tidak terpenuhi. Seorang anak yang mengalami *stunting*, terutama pada usia dini kemungkinan anak tersebut mengalami hambatan pertumbuhan organ dan juga otak.

2.1.1.4 Dampak *Stunting*

Stunting menurut WHO (solechah & norhasanah, 2022) mendefinisikan bahwa *stunting* adalah sebagai suatu kegagalan tumbuh dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, penyakit infeksi yang berulang, dan juga stimulasi psikososial yang tidak memadai. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016 (Kurniawan, 2022) mendefinisikan bahwa *stunting* adalah suatu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya gizi yang diakibatkan oleh tidak memenuhinya asupan gizi dalam pemberian makanan sehingga kebutuhan gizi dasar tidak terpenuhi. Seorang anak yang mengalami *stunting*, terutama pada usia dini kemungkinan anak tersebut mengalami hambatan pertumbuhan organ dan juga otak.

2.1.1.5 Upaya Penanganan *Stunting*

Stunting menurut WHO (solechah & norhasanah, 2022) mendefinisikan bahwa *stunting* adalah sebagai suatu kegagalan tumbuh dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, penyakit infeksi yang berulang, dan juga stimulasi psikososial yang tidak memadai. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016 (Kurniawan, 2022) mendefinisikan bahwa *stunting* adalah suatu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya gizi yang diakibatkan oleh tidak memenuhinya asupan gizi dalam pemberian makanan sehingga kebutuhan gizi dasar tidak terpenuhi. Seorang anak yang mengalami *stunting*, terutama pada usia dini kemungkinan anak tersebut mengalami hambatan pertumbuhan organ dan juga otak.

2.1.1.6 Upaya Pencegahan *Stunting*

Menurut (Samsuddin, , 2023) mengatakan bahwa untuk menurunkan angka *stunting* hendaknya dimulai dari sebelum kelahiran melalui perinatal care serta gizi ibu, dilanjut ingga anak usia 2 tahun. Periode kritis dalam upaya pencegahan *stunting* itu dimulai dari sejak janin hingga anak berusia 2 tahun atau biasa disebut dengan 1000 hari pertama kehidupan. Adapun ada beberapa faktor untuk mencegah *stunting* diantaranya sebagai berikut :

a. Memenuhi Kebutuhan Gizi Sejak Hamil

Dalam upaya pencegahan *stunting* adalah disarankan untuk ibu yang sedang mengandung untuk selalu mengkosumsi makanan sehat serta bergizi, juga konsumsi suplemen atas anjuran dari dokter. Selain itu ibu hamil hendaknya sering memeriksakan kesehatannya ke dokter ataupun bidan.

b. Pemberian ASI Eksklusif bayi hingga usia 6 bulan

Ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI eksklusif selama enam bulan kepada buah hati, hal ini dinilai susu ibu mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada bayi yang masih terbilang rentan.

c. Pendampingan ASI Eksklusif dengan MPASI sehat

Saat bayi menginjak usia 6 bulan keatas, hendaknya ibu memberikan makanan pendamping ASI, dan sebaiknya ibu memastikan makanan-makanan yang dapat memenuhi gizi.

d. Meninjau tumbuh kembang anak

Orang hendaknya terus memantau tumbuh kembang anak, seperti berat dan tinggi anak.

e. Menjaga kebersihan lingkungan

Dikarenakan anak anak rentan akan serangan penyakit, terutama jika lingkungan sekitar kotor.

Menurut UNICEF (2021) dalam laporannya yang berjudul *Adolescent Nutrition: An Opportunity to Break the Intergenerational Cycle of Malnutrition*, *stunting* merupakan manifestasi dari kegagalan nutrisi yang bersifat lintas generasi. Teori ini menyatakan bahwa:

- a. Siklus malnutrisi antargenerasi bermula dari remaja putri yang memiliki status gizi buruk, yang kemudian tumbuh menjadi wanita dewasa dengan kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia. Kondisi ini menyebabkan lingkungan rahim yang tidak optimal selama masa kehamilan, mengakibatkan hambatan pertumbuhan janin dalam kandungan (*Intrauterine Growth Restriction*), yang pada akhirnya melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).
- b. Intervensi gizi pada masa remaja akhir sangat krusial karena merupakan periode pertumbuhan pesat kedua setelah masa balita. Upaya pencegahan stunting di tingkat remaja dilakukan melalui perbaikan asupan mikronutrien, terutama zat besi dan asam folat, serta penguatan cadangan energi tubuh (LILA >23,5 cm).
- c. Kualitas asupan nutrisi remaja, khususnya kecukupan protein hewani dan penghindaran diet ekstrem, secara langsung memengaruhi kematangan organ reproduksi dan sistem metabolisme. Keberhasilan remaja dalam mempertahankan status gizi yang baik sebelum masa konsepsi adalah kunci utama untuk mencegah kelahiran anak stunting dan memastikan kelangsungan hidup anak yang lebih baik di masa depan.

2.1.2 Remaja Akhir

2.1.2.1 Masa Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk masyarakat yang berada di dalam suatu negara dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Adapun menurut peraturan Kementerian Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang berada di usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja berada di rentang usia 10-24 tahun dan juga belum menikah. Menurut McWilliams, 1993 dalam (Fikawati, Ahmad, & Arinda, 2017, p. 127) mendefinisikan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan dan juga perkembangan yang dapat ditandai dengan terjadinya suatu perubahan yang sangat signifikan dan berlangsung dengan cukup cepat baik secara aspek fisik, psikis dan juga secara kognitif.

Pada aspek fisik dapat ditandai dengan pematangan seksual dan pertumbuhan pada postur tubuh yang menjadikan remaja tersebut lebih memperhatikan penampilan fisiknya. Pada aspek psikis ditandai dengan remaja tersebut adalah adanya keinginan untuk diakui sebagai yang terbaik di antara teman-teman seusianya. Dan terakhir aspek kognitif, dapat ditandai dengan dimulainya berpikir secara konkret, ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain, dan berperilaku dengan melakukan perilaku yang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya dan dilakukan secara berulang. Remaja (*Adolesence*) menurut (Santrock 2014) diartikan sebagai suatu masa pada transisi perkembangan dari masa anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan pada biologis, kognitif, psikososial dan juga emosional.

Menurut (Ahmadi & Sholeh, 2005) pada masa remaja terbagi menjadi tiga tahapan di antaranya :

1) Masa prapubertas (*Pueral*) (Usia 12-14 tahun)

Pada masa prapubertas ini merupakan masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, masa ini terjadi pada usia 12 hingga 14 tahun. Pada masa ini ditandai dengan terjadinya kematangan seksual yang sebenarnya bersamaan juga dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin (kelenjar yang bermuara secara langsung dalam saluran darah).

2) Masa Pubertas (Usia 14-18 Tahun)

Pada masa pubertas ini, seorang anak tidak hanya dapat bersifat reaktif tetapi remaja pada ini akan mulai aktif untuk dapat menemukan jati dirinya sebagai bekal dimasa yang akan datang. Remaja pada masa ini juga memiliki semangat yang tinggi namun remaja tersebut juga belum sepenuhnya memahami mengenai hakikat dari sesuatu yang akan remaja tersebut cari.

3) Masa Adoleson (Usia 18-21 Tahun)

Pada masa adoleson ini, remaja tersebut telah mengetahui mengenai kondisi dari dalam dirinya, sehingga remaja tersebut mulai untuk membuat rencana untuk kehidupannya, remaja pada masa ini sudah memilih dan juga

menentukan jalan hidup yang akan diambil olehnya. Pada masa ini juga remaja tersebut tidak begitu banyak menampilkan sesuatu yang menonjol, yang menjadikan remaja pada masa ini memiliki ketenangan dari dalam jiwanya untuk persiapan dimasa dewasa kelak.

Menurut (Diananda, 2018 hlm 127) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami begitu pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik juga mental, sehingga masa remaja dapat di kelompokkan dalam beberapa tahapan, di antaranya sebagai berikut:

1) Pra Remaja (Usia 11-14 tahun)

Pada masa ini, remaja mempunyai masa yang pendek, pada masa ini dikatakan juga sebagai fase negatif dikarenakan pada fase ini remaja cenderung negatif hal ini diakibatkan oleh sujunya hubungan antara anak dan orang tua.

2) Remaja Awal (Usia 14-17 Tahun)

Pada masa ini, terjadi banyak perubahan yang dapat terjadi dengan begitu cepat dan mencapai puncaknya, pada masa ini remaja mengalami ketidakseimbangan dan juga ketidakstabilan dalam banyak hal yang terjadi pada masa ini. Hal ini dikarenakan remaja sedang mencari jati dirinya.

3) Remaja Lanjut (Usia 17-21 Tahun)

Pada masa ini, remaja memiliki keinginan dari dalam dirinya agar dapat menjadi pusat perhatian dan juga menonjolkan dirinya. Pada masa ini juga remaja lanjut memiliki cita-cita, semangat dan juga energi yang tinggi.

2.1.2.2 Remaja Akhir

Masa remaja akhir ini merupakan masa penutup dari masa perkembangan yang terjadi pada anak. Pada masa ini hendaknya seorang anak mulai memikirkan dirinya sendiri dan juga merenungi diri sendiri, sehingga anak remaja pada usia ini dapat menemukan jati dirinya sendiri yang dalam artian remaja tersebut telah mampu untuk menemukan keseimbangan dan keselarasan baru di antara sikap dari dalam dirinya sendiri dengan sikap keluar.

Pada masa ini juga remaja akhir mulai memahami arah dan tujuan hidupnya sehingga dapat menemukan nilai-nilai hidup yang baru. Menurut

(Ahmadi & Sholeh, 2005) dalam buku berpendapat bahwa remaja pada masa ini memiliki sifat dan sikap, diantaranya sebagai berikut:

1) Menemukan Pribadinya

Pada masa ini hendaknya remaja mulai dapat menemukan jati diri pribadinya sehingga dia dapat menyadari kemampuannya, memahami kelebihan dan juga kekurangan dirinya sendiri, pada masa ini juga remaja mulai mendekatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat dan berjalan beriringan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

2) Menemukan Cita-cita

Pada masa ini remaja mulai dapat menentukan cita-cita sebagai kelanjutan dari kemampuan dan kelebihannya yang dapat digunakan untuk sarana kehidupan selanjutnya. Sehingga remaja pada masa ini memiliki keyakinan dengan cita cita sehingga mereka mulai mempersiapkan diri agar dapat menggapainya.

3) Menggariskan Jalan Hidupnya

Pada masa ini remaja mulai dapat menggariskan jalan hidupnya sebagai jalan yang akan dilalui untuk perjuangannya menggapai cita-cita.

4) Bertanggung Jawab

Yang dimaksud dalam masa remaja ini adalah remaja tersebut telah memahami mengenai perbedaan antara yang benar ataupun salah, yang diperbolehkan ataupun dilarang, yang dianjurkan ataupun dicegah, baik atau buruk, sehingga remaja pada masa ini dapat menjauhi hal yang negatif dan terus mencoba ke hal yang dapat membina dan bermanfaat bagi kehidupannya dengan menggunakan hal-hal positif.

5) Menghimpun Norma-norma Sendiri

Remaja dimasa ini dia dapat mulai dapat menentukan hal-hal yang berguna, dan menunjang usahanya untuk menggapai cita-citanya. Sehingga selagi norma-norma tersebut tidak bertentangan dengan tuntutan masyarakat maka hal tersebut dapat digunakan untuk sarana melindungi diri dan keselamatannya selama saat berusaha untuk mencapai cita-citanya.

2.1.3 Teori Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Teori Pembelajaran

Menurut C. Asri Budiningsih, 2004 dalam (Johari 2018, hlm. 26) mengatakan bahwa merupakan suatu bentuk perhatian mengenai bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain sehingga dapat terjadinya suatu proses pembelajaran, yang dalam teori pembelajaran ini adalah adanya suatu upaya yang lebih di spesifikasi dari teori belajar sehingga dapat memudahkan proses belajar. Menurut Notoatmodjo (2014) dalam buku perilaku kesehatan menyatakan bahwa Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Teori pembelajaran sendiri merupakan suatu konsep, asumsi dan juga generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan mengenai perilaku dalam berbagai organisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa teori pembelajaran merupakan asas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide konsep, prosedur, juga prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan juga diuji kebenarannya. Suatu proses pembelajaran dapat ditandai dengan adanya suatu interaksi edukatif yang terjadi, seperti suatu interaksi yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Menurut (Saefiana et al., 2022) bahwa teori pembelajaran terdapat beberapa kategori, diantaranya teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme, dan aspek belajar humanistik.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori yang dibuat oleh Gage dan Berliner mengenai perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil dari pengalaman. Teori yang berkembang menjadi suatu aliran psikologi belajar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan juga pembelajaran yang merupakan pembelajaran dari aliran behavioristik. Adapun tujuan dari teori ini adalah untuk menekankan pada penambahan pengetahuan, yang mana belajar merupakan suatu aktivitas

untuk pembelajar agar dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad akhir yang dibuat sebagai suatu bentuk protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya, yang mana model kognitif ini memiliki perspektif mengenai para peserta didik memproses informasi dan Pelajaran melalui upaah mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru pengetahuan yang telah ada.

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah suatu upaya dalam membangun suatu tatanan hidup yang berbudaya modern. Teori ini berlandaskan melalui cara berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, sehingga hasilnya dapat diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak terjadi secara tiba tiba.

4) Teori Belajar Humanistik.

Teori ini merupakan suatu proses dimana memperoleh informasi baru dan juga internalisasi informasi pada individu. Yang mana teori ini mengarah pada belajar untuk memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Artinya teori humanistik yang beragam ini membuat Batasan aplikasi dalam dunia pendidikan sehingga mengundang berbagai macam arti.

2.1.3.2 Pengertian Teori Pembelajaran

Menurut Zhouw & Brown 2017 dalam (Nafiati 2021, Hlm. 154-155) Taksonomi bloom adalah sebuah teori yang lahir dari pemikiran seorang psikolog pendidikan yang bernama Dr. Benjamin Bloom pada tahun 1956, yang mana menghasilkan suatu pemikiran mengenai pendidikan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, yang mana lebih kepada menganalisis dan juga mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip yang tidak hanya tentang menghafal. Taksonomi Bloom telah direvisi kembali yang dikhususkan pada ranah kognitif yang disusun pada tahun 2001 oleh Lorin W Anderson dan David R. Krathwohl yang mana ranah

kognitif sendiri ini merupakan suatu kerangka dasar dalam pengelompokan tujuan dari pendidikan, penyusunan tes juga kurikulum di seluruh belahan dunia, yang mana keenam kategori ini dimulai dari jenjang yang paling tinggi yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Adapun beberapa ranah kategori dalam teori Taksonomi Bloom menurut (Handayani 2020, Hlm. 11-13) diantaranya sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Kognitif merupakan suatu kemampuan intelektual bagi seseorang dalam berfikir, mengetahui serta memecahkan masalah. Taksonomi Bloom menjelaskan jika aspek kognitif ini berisi pada perilaku yang menekankan pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian serta keterampilan. Adapun Taksonomi Bloom Ranah Kognitif dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori diantaranya sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*), aspek pengetahuan dalam hal ini melibatkan pada proses dalam mengingat Kembali pada hal yang lebih spesifik dan universal, mengingat pada metode ataupun proses atau pada mengingat kembali pola, struktur atau *setting*. Pengetahuan mengenai teori juga struktur merupakan suatu pengetahuan mengenai sekumpulan prinsip dan generalisasi beserta interelasi yang dapat membentuk suatu pandangan yang jelas, utuh, dan juga sistematis mengenai sistematis pada sebuah fenomena, masalah ataupun bidang yang kompleks.
- b) Pemahaman (*Comprehension*), pada aspek ini lebih mengarah pada tingkat yang lebih tinggi dari pengetahuan yaitu yang mengacu pada kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberikan deskripsi, memahami makna dari hal-hal yang telah dipelajari.
- c) Penerapan (*Application*), pada aspek ini hendaknya seseorang memiliki kemampuan untuk dapat menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip faham berbagai situasi. Yang mana menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan prinsip dari materi dalam kondisi yang baru.

- d) Analisis (*Analysis*), pada aspek ini analisis diartikan sebagai pemisahan komunikasi menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide atau konsep itu dapat menjadi lebih jelas antara ide-ide eksplisit. Yang artinya adalah menganalisa yang melibatkan pengajuan atau pemecahan informasi kedalam beberapa bagian, sehingga dapat menentukan satu bagian yang berhubungan dengan bagian yang lain, mengidentifikasi motif ataupun penyebab dalam membuat kesimpulan dan materi pendukung kesimpulan
- e) Sintetis (*Syntethis*), pada aspek adalah menyatukan elemen-elemen dan bagian-bagian menjadi satu kesatuan, yang mana dalam hal ini adalah mampu menyatukan suatu konsep dan juga komponen sehingga dapat membentuk suatu struktur yang memiliki pola baru.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), pada aspek adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu, yang mana pada evaluasi ini adalah berkaitan dengan penentuan secara kualitatif ataupun kuantitatif mengenai nilai materi ataupun metode untuk sesuatu dengan memenuhi tolak ukur tertentu. Dapat dikatakan bahwa evaluasi dalam hal ini adalah pada kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta pertimbangan dari nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan suatu hal yang berkaitan dengan sikap serta nilai yang ditinjau dari segi aspek yang ditunjukkan melalui perasaan, motivasi, ataupun sikap peserta didik. Adapun Taksonomi Bloom dalam ranah Afektif dapat di klasifikasikan kedalam beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut:

- a) Penerimaan, artinya adalah seseorang yang senantiasa menerima suatu stimulus yang berasal dari luar yang telah datang kepada dirinya sendiri, baik dalam bentuk masalah, situasi ataupun gejala. Penerimaan juga Mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain.

- b) Responsif, artinya suatu kemampuan untuk menanggapi seseorang yang artinya suatu kemampuan yang dapat dimiliki oleh seseorang untuk secara aktif menyertakan dirinya kedalam suatu kegiatan atau suatu hal hingga menghadirkan suatu reaksi. Responsif ini berada satu tingkat di atas penerimaan, dan ini akan terlihat ketika siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu materi.
- c) Penilaian merupakan suatu usaha untuk pemberian penghargaan terhadap suatu objek kegiatan yang jika tidak dikerjakan akan memberikan efek sebuah kerugian atau penyesalan. Penilaian Juga dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan yang kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengekspresikannya ke dalam perilaku.
- d) Organisasi merupakan suatu pernyataan perbedaan cara pandangan sehingga terbentuknya suatu nilai universal. Selain itu organisasi juga dikatakan sebagai suatu penyatuan nilai, sikap yang berbeda yang membuat anak lebih konsisten dan membentuk sistem nilai internalnya sendiri, dan menyelesaikan konflik yang timbul.
- e) Karakterisasi merupakan suatu perpaduan semua system nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian serta tingkah laku. Karakterisasi juga dikatakan sebagai segala jenis hal yang tercermin dari sebuah tingkah laku yang berhubungan dengan keteraturan pribadi, sosial, serta emosi.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan suatu ranah yang berkaitan dengan suatu keterampilan seseorang dalam menerima pengalaman suatu pembelajaran. Ranah psikomotor biasanya berhubungan dengan suatu aktifitas fisik yang dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, Teknik ataupun cara pelaksanaannya. Adapun ranah Psikomotor menurut (Bind 2021) terdapat beberapa kategori mengenai ranah psikomotor meliputi sebagai berikut :

- a) Persepsi, merupakan suatu kemampuan dengan menggunakan saraf sensorik dalam menginterpretasikan sesuatu hal. Dalam hal ini, para

remaja dapat mengamati suatu Gerakan yang kemudian melakukan respon dengan yang diamati berupa Gerakan peniruan namun belum secara sempurna.

- b) Kesiapan, merupakan suatu kemampuan untuk dapat mempersiapkan diri, baik secara mental, fisik juga emosi sehingga mampu menghadapi sesuatu.
- c) Reaksi yang diarahkan, merupakan kemauan untuk memulai keterampilan yang kompleks dengan bimbingan ataupun dengan meniru dan juga di uji coba.
- d) Reaksi natural, merupakan suatu kemampuan untuk dapat melakukan kegiatan pada tahap yang lebih sulit, sehingga dapat diharapkan Masyarakat dapat terbiasa akan hal tersebut.
- e) Reaksi kompleks, merupakan kemampuan untuk melakukan suatu kemahiran dalam menentukan sesuatu, yang dapat dilihat dari segi kecepatan, ketepatan, juga efesiensi serta efektivitasnya yang semuanya dilakukan secara spontan tanpa adanya suatu keraguan.
- f) Adaptasi, merupakan suatu kemampuan untuk mengembangkan keahlian serta memodifikasi Kembali apa saja yang dibutuhkan.
- g) Kreativitas, merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan suatu pola baru agar dapat sesuai dengan suatu keadaan ataupun kondisi tertentu serta kemampuan dalam mengatasi masalah dengan bereksplorasi.

2.1.3.3 Teori Piaget

Teori Piaget menurut (Nuryati & Darsinah, 2021, hlm. 154) merupakan teori yang merujuk pada pertumbuhan seseorang, menyesuaikan diri dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya baik secara fisik, kepribadian, sosioemosional perkembangan kognisi, dan juga perkembangan Bahasa. Teori Piaget merupakan suatu teori kognitif yang mengarah pada psikologi sosial yang mengarah pada perilaku mental yang berhubungan pada pemahaman, pertimbangan, pengelola informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan juga keyakinan. Teori Piaget juga menjelaskan mengenai cara anak dapat beradaptasi dan menginterpretasikan berbagai objek dan kejadian yang ada disekitarnya. Menurut Piaget (Waseo, 2018) dalam (Nuryati & Darsinah, 2021 hlm.) tingkah laku dari seseorang biasanya

didasarkan pada suatu kognisi, yaitu suatu tindakan mengenal dan memikirkan suatu kondisi dimana suatu perilaku itu terjadi. Teori piaget menurut (Lia Yuliana, 2024) juga memiliki teori tentang perkembangan moralitas yang berkembang melalui tahapan kognitif yang sama seperti tahapan perkembangan kognitif lain secara umum

Menurut Piaget dalam (Ibda, 2015 hlm. 32-34) terdapat empat tahap dalam perkembangan, meskipun setiap tahap dilalui melalui usia yang berbeda, pada setiap tahap yang dimasuki otak akan sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru. Berikut beberapa tahapan dalam teori Piaget.

1) Tahap Sensorimotor

Pada tahap ini dimulai dari bayi baru lahir hingga berusia 2 tahun, bayi tersebut belajar untuk mengetahui tentang diri mereka sendiri, dan dunia mereka melalui Indera mereka yang sedang berkembang. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat sensor dan gerak, maka dari itu dalam tahap ini anak hanya mampu melakukan pengenalan terhadap lingkungan melalui alat sensori dan geraknya, sehingga tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap dasar dari perkembangan kognitif selanjutnya.

2) Tahap Pra-Operasional

Pada tahap ini, seorang anak telah mampu menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal dari luar dirinya, namun aktifitasnya belum mempunyai system yang terorganisir, namun anak sudah dapat memahami mengenai realitas dengan menggunakan tanda-tanda dan juga simbol yang ada. Adapun cara berfikir anak itu bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis, hal ini dikarenakan anak pada tahap ini memiliki cara berfikir yang bukan induktif ataupun deduktif tetapi tidak logis, ketidak jelasan hubungan sebab dan akibat, menganggap semua benda itu hidup sama seperti dirinya sendiri, memiliki kepercayaan bahwa segala yang ada dilingkungannya memiliki jiwa seperti manusia, anak mulai dapat menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat ataupun didengar, anak juga akan melakukan segala hal untuk menemukan jawaban dari persoalan yang

dihadapi, anak juga akan memusatkan segala perhatiannya dan mengabaikan ciri yang lainnya.

3) Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, namun hanya objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini juga anak telah kehilangan mengenai menganggap semua benda merupakan dirinya dan kepercayaan terhadap segala sesuatu mempunyai jiwa yang sama seperti manusia, anak yang biasanya melihat dunia lingkungannya sesuai kehendaknya mulai berkurang kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik dihadapannya, anak-anak masih mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas logika.

4) Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini, anak berusia 12 tahun keatas, dan mulai memasuki periode operasi baru, pada tahap ini anak mulai menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membantuk operasi yang jauh lebih kompleks. Pada tahap ini kemampuan anak mengalami kemajuan yaitu anak tidak perlu berfikir dengan pertolongan benda ataupun peristiwa, anak mempunyai kemampuan untuk berfikir secara abstrak. Anak-anak juga mulai mampu memahami dan berargumentasi.

2.1.4 Penyuluhan

Menurut Setiana. L 2005 dalam (Hasiholan 2018, Hlm. 37) Penyuluhan merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari mengenai system dan juga proses dari sebuah perubahan yang terjadi pada individu dan juga masyarakat agar terwujudnya suatu perubahan yang lebih baik agar dapat sesuai dengan harapan. Penyuluhan merupakan suatu bentuk usaha dalam pendidikan non-formal yang diberikan kepada individu ataupun kelompok masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, dalam usaha perubahan perilaku agar dapat tercapainya peningkatan sesuai dengan tujuan. Penyuluhan juga merupakan suatu usaha dalam menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat dapat tertarik dan berminat untuk dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Penyuluhan dilakukan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Adapun metode yang dilakukan dalam penyuluhan menurut Notoatmojo (2010) penyuluhan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, suatu cara yang dilakukan dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide ataupun pesan yang dilakukan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga mendapatkan informan yang sesuai dengan keinginan.
- 2) Metode diskusi kelompok, pembicaraan yang direncanakan dan dipersiapkan tentang suatu topik pembicaraan yang dapat dilakukan oleh 5 hingga 20 orang peserta dan dipimpin oleh pemimpin diskusi yang telah ditunjuk sebelumnya.
- 3) Metode curah pendapat adalah suatu bentuk pemecahan masalah yang setiap anggota dapat mengusulkan semua yang dapat menjadi kemungkinan dalam pemecahan masalah yang telah terpikirkan oleh masing masing anggota sehingga pendapat tersebut dapat dievaluasi.
- 4) Metode bermain peran adalah memerankan sebuah kehidupan manusia tanpa dilakukannya latihan, hal ini dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- 5) Metode demonstrasi adalah suatu acara untuk menunjukkan pengertian, ide dan juga prosedur mengenai suatu hal yang telah dipersiapkan dan diteliti mengenai bagaimana cara melaksanakan suatu Tindakan dengan menggunakan alat peraga, biasanya dilakukan oleh kelompok yang jumlahnya terbatas.
- 6) Metode Simposium adalah serangkaian ceramah yang diberikan kepada 2 hingga 5 orang mengenai topik yang berlebihan namun saling terhubung.
- 7) Metode seminar adalah suatu cara dimana dilakukan oleh sekelompok orang yang berkumpul untuk membahas suatu masalah dibawah bimbingan seorang ahli yang telah menguasai hal yang tengah diperbincangkan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti membutuhkan penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Hal ini berguna untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar ahli sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber diantaranya sebagai berikut:

- 1) Eka Putri Ariani (2021). “Upaya Penyadaran Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting* di Kelurahan Telur Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini membahas mengenai upaya pencegahan *stunting* melalui program sosialisasi bersama puskesmas dan aparat desa. Perbedaan penelitian dari Eka Putri dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman *stunting* remaja akhir di Kampung KB Kembang Mulya, yang dalam temuan dilapangan menemukan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman diantara remaja akhir ini, para remaja tidak hanya paham tapi melaksanakannya di kehidupan sehari-hari demi terwujudnya penekanan kenaikan angka *stunting* di Kampung KB Kembang Mulya.
- 2) Ayu Patmawati (2020). “Efektivitas Program Pencegahan *Stunting* di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini membahas mengenai efektivitas program pencegahan *stunting*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk agar dapat mengetahui pelaksanaan efektivitas Program Pencegahan *Stunting* yang ada di Desa. Adapun perbedaan penelitian dari Ayu Patmawati dengan penelitian saya adalah jika penelitian dari Ayu berfokus pada efektivitas program *stunting* dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman *stunting* remaja akhir di Kampung KB Kembang Mulya, yang dalam temuan dilapangan menemukan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman diantara remaja akhir ini, para remaja tidak hanya paham tapi

melaksanakannya dikehidupan sehari-hari demi terwujudnya penurunan angka stunting di Kampung KB Kembang Mulya.

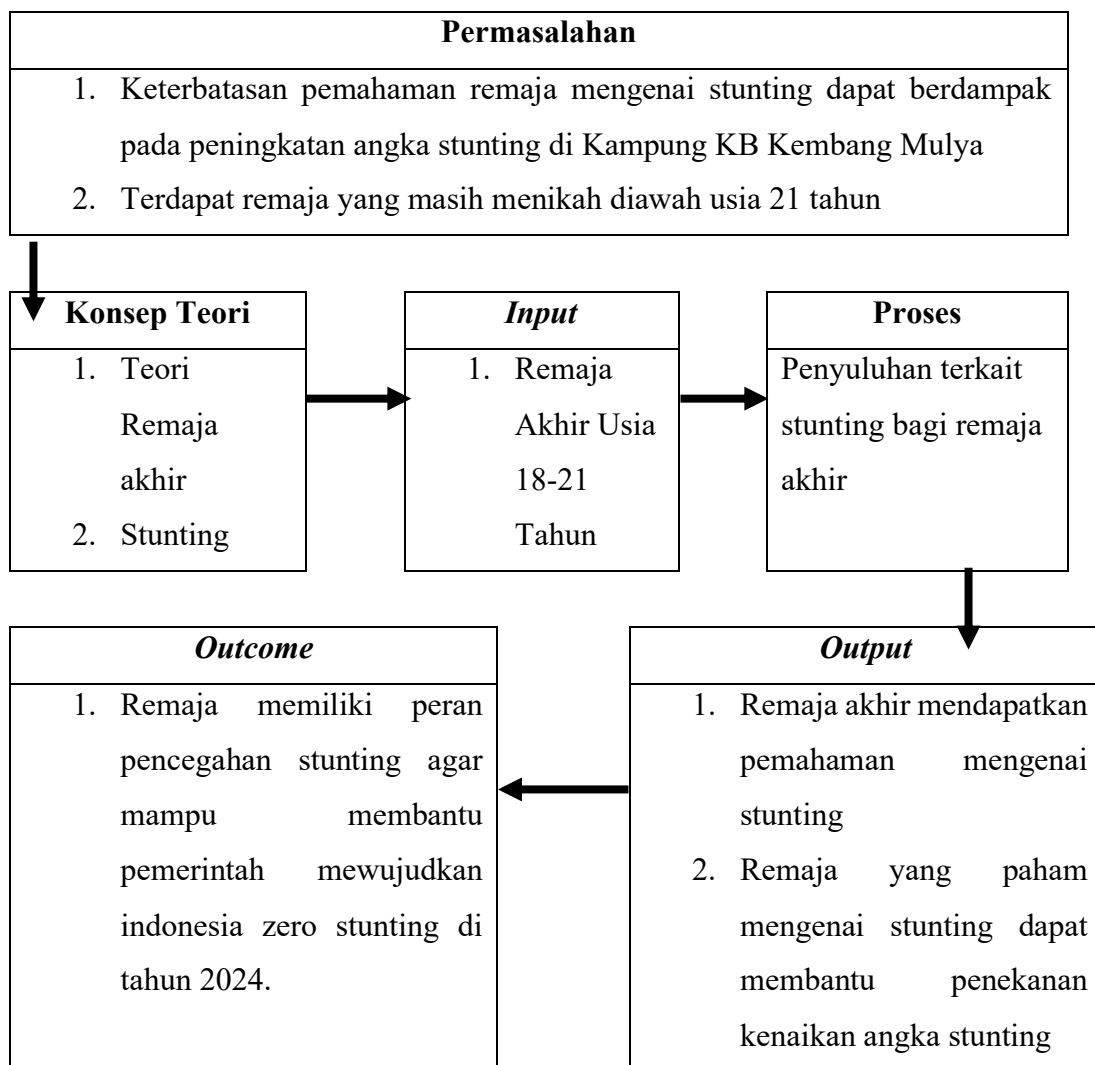
- 3) Fitriani, Ramlan, Rusman (2021). “Efektivitas Kartu Cegah *Stunting* Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin di KUA Kota Pare-pare”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari kartu cegah stunting terhadap pengetahuan kehamilan bagi calon pengantin di KUA kota Pare-pare. Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian dari Fitriani dkk, penelitian saya adalah dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman stunting remaja akhir di Kampung KB Kembang Mulya, yang dalam temuan dilapangan menemukan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman diantara remaja akhir ini, para remaja tidak hanya paham tapi melaksanakannya dikehidupan sehari-hari demi terwujudnya penurunan angka stunting di Kampung KB Kembang Mulya, sedangkan penelitian dari Fitriani berfokus pada tingkat efektivitas mengenai kartu cegah *stunting* terhadap pengetahuan dari calon pengantin.
- 4) Laras Ayu Wulandari Lakim (2022). “Peran Keluarga Dalam Mengatasi Permasalahan *Stunting* Pada Anak Balita Di Desa Sugiwaras Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini memiliki latar belakang mengenai kondisi permasalahan mengenai *stunting* yang terjadi pada anak usia balita, yang mana dalam hal tersebut menurut penelitiannya tersebut bahwa penyebab permasalahan *stunting* terjadi diakibatkan oleh faktor ekonomi, sanitasi, Pendidikan keluarga dan juga terkait dengan faktor pertumbuhan gizi pada balita. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas kartu cegah *stunting* terhadap pengetahuan kehamilan calon pengantin di KUA Kota Pare. Adapun perbedaan dengan penelitian saya adalah dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman stunting remaja akhir di Kampung KB Kembang Mulya, yang dalam temuan dilapangan menemukan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman diantara remaja akhir ini, para remaja tidak hanya paham tapi melaksanakannya dikehidupan sehari-hari demi

terwujudnya penekanan kenaikan angka stunting di Kampung KB KembangMulya, sedangkan penelitian dari laras ayu hanya berfokus pada peran keluarga dalam mengatasi *stunting* pada anak balita

- 5) Andi Sri Sulastri (2020). “Model Perumusan Kebijakan *Stunting* di Desa Labbo Kabupaten Bantaeng”. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pemerintah Daerah dalam perumusan kebijakan *stunting* di Desa kabupaten Bantaeng, serta agar dapat mengetahui mengenai faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan *Stunting* yang ada di desa Kabupaten Bantaeng. Hasil dari peneltitian ini, menunjukan bahwa mengenai perumusan kebijakan *stunting* yang ada di Desa Labbo Kabupaten Bantaeng ini dapat dikatakan belum optimal, dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pihak pemerintah daerah setempat sekaligus infrastruktur Kesehatan yang juga belum memadai. Sedangkan perbedaan dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman stunting remaja akhir di Kampung KB Kembang Mulya, yang dalam temuan dilapangan menemukan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman diantara remaja akhir ini, para remaja tidak hanya paham tapi melaksanakannya dikehidupan sehari hari demi terwujudnya penekanan kenaikan angka stunting di Kampung KB Kembang Mulya.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kb Kembang Mulya Desa pada Mulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, pada pengamatan awal ditemukan suatu masalah mengenai rendahnya pemahaman remaja mengenai *stunting* sehingga diadakannya penyuluhan mengenai peningkatan pemahaman *stunting* bagi remaja melalui program Pusat Genting (Pola hidup sehat Cegah *Stunting*) yang merupakan inovasi dari program pemerintah Kabupaten Ciamis yakni program “Gerabah *Stunting* Manis”, dengan tujuan agar remaja tersebut dapat mampu memahami pemahaman mengenai *stunting* untuk bekal dimasa depan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan persoalan pada suatu penelitian yang perlu untuk dijawab. Jawaban penelitian tersebut akan membantu dalam menawab dan juga memecahkan maslaah mengenai penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah serta untuk memudahkan pengumpulan data informasi mengenai aspek yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Peningkatan Pemahaman *stunting* Remaja Akhir Melalui Program Pusat Genteng?”